

Potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Peninggalan Peradaban Islam di Kota Malang

Vinda Regita Cahyani, Martin Rizaldi

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145

Email: martin.rizaldi.1907316@students.um.ac.id

Abstrak: Situs sejarah lokal memiliki potensi luar biasa sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Pemanfaatan sumber belajar di lingkungan akan mendorong motivasi belajar siswa karena sifatnya yang kontekstual. Kota Malang memiliki latar belakang sejarah panjang dan menarik untuk dikaji karena terdapat persebaran situs-situs sejarah yang masih dapat ditemui sampai saat ini tak terkecuali situs sejarah Islam. Proses Islamisasi di Kota Malang, tentunya tak terlepas dari seorang tokoh yang diabadikan namanya oleh masyarakat sebagai Ki Ageng Gribig. Situs Makam Ki Ageng Gribig merupakan ikon Kota Malang yang masih eksis sampai saat ini. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai sumber belajar sejarah lokal peninggalan peradaban Islam di Kota Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bertujuan untuk menggali informasi terkait latar belakang sejarah Situs Makam Ki Ageng Gribig. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig. Keberadaan situs ini memiliki muatan-muatan edukasi yang berguna baik dalam lingkup masyarakat maupun pendidikan, yaitu nilai sejarah, nilai religi, nilai kerukunan, nilai karakter, dan nilai budaya. Situs Makam Ki Ageng Gribig selaras dengan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka khususnya pada materi periode kerajaan Islam. Implementasinya dapat dilakukan berdasarkan tata laksana implementasi Kurikulum Merdeka. Potensi situs tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal terutama dalam membangun sikap kesadaran sejarah.

Kata kunci: Makam Ki Ageng Gribig, Sumber Belajar, Sejarah Lokal, Peradaban Islam

Abstract: Local historical sites have tremendous potential as learning resources in history learning. Utilization of learning resources in the environment will encourage student learning motivation because of its contextual nature. The city of Malang has a long historical background and is interesting to study because there is a distribution of historical sites that can still be found today, including Islamic historical sites. The process of Islamization in Malang City, of course, cannot be separated from a figure whose name is immortalized by the community as Ki Ageng Gribig. Ki Ageng Gribig's grave site is an icon of Malang City which still exists today. The purpose of this study was to examine the potential of the Ki Ageng Gribig Tomb Site as a source of learning local history of Islamic civilization in Malang City. The method used in this study is the historical method which aims to dig up information regarding the historical background of the Ki Ageng Gribig Tomb Site. In addition, this study also uses qualitative research methods to analyze the potential of the Ki Ageng Gribig Tomb Site. The existence of this site has educational contents that are useful both within the scope of society and education, namely historical values, religious values, harmony values, character values, and cultural values. Ki Ageng Gribig's grave site is in line with the learning of the history of the Merdeka Curriculum, especially in the material of the period of the Islamic empire. Its implementation can be carried out based on the governance of the implementation of the Independent

Curriculum. It is hoped that the site's potential can be used as a source of learning local history, especially in building historical awareness.

Keywords: Tomb of Ki Ageng Gribig, Learning Resources, Local History, Islamic Civilization

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah dapat terlaksana secara baik apabila didukung dengan adanya sumber belajar. Guru sudah sepatutnya memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber belajar secara baik dan benar. Menurut Kochar (2008) sumber belajar begitu penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru diwajibkan menggali berbagai sumber belajar sehingga dapat digunakan sebagai alat yang tepat untuk mengajar. Selanjutnya, manfaat adanya sumber belajar yaitu menambah wawasan, memperluas konsep, dan meningkatkan minat belajar siswa. Kemudian, pentingnya sumber belajar ini juga berfungsi agar siswa mampu meningkatkan pengetahuannya dari sebelumnya.

Pembelajaran sejarah merupakan sistem belajar dengan masa lampau sebagai objek kajiannya. Sumber belajar utama yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah biasanya berupa peninggalan-peninggalan, seperti situs-situs sejarah, artefak, maupun dokumen (Sulistyo & Dewanti, 2021). Situs-situs sejarah yang terletak di lingkungan sekitar siswa menjadi poin utama yang sangat penting karena memiliki potensi luar biasa apabila bisa dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah (Sulistyo et al., 2022). Pemanfaatan situs sejarah bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi secara langsung, menjadikan materi yang dipelajari lebih konkrit, menarik, dan jelas. Selain itu, pemanfaatan situs sejarah juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari suatu kajian sejarah dengan berkunjung langsung ke lokasi situs, serta memudahkan guru dalam menerangkan secara detail mengenai kondisi situs tersebut.

Sejarah lokal mampu mengajak siswa ke dalam kondisi nyata di lingkungan sekitarnya (Warto, 2017). Pembelajaran sejarah lokal adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar berasal dari masyarakat sekitar maupun lingkungan tempat tinggal (Widja, 2018). Pemanfaatan sumber belajar di lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena sifatnya yang kontekstual (Al-Tabany, 2014). Sulistyo dkk (2022) menyebutkan pada dasarnya tidak semua guru ataupun siswa mampu memanfaatkan sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, dan juga tidak banyak siswa mengerti bahwasannya sejarah lokal bisa digunakan sebagai sumber belajar guna mendukung proses pembelajaran. Sumber sejarah lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat daerah tertentu ialah berupa tradisi lisan, benda, dan situs yang mempunyai nilai sejarah. Akan tetapi, semuanya tetap kembali terhadap cara pembawaan guru sejarah dalam memanfaatkan sumber belajar. Pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah adalah untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (Romadi & Kurniawan, 2017). Hal itu karena mengingat banyak nilai-nilai

keutamaan yang tertanam dalam situs sejarah lokal, dan dimana kelestariannya senantiasa dijaga oleh masyarakat pendukungnya melalui berbagai tradisi.

Keberadaan Malang sebagai salah satu kota yang terletak di wilayah Jawa Timur memiliki latar belakang sejarah panjang dan menarik untuk dikaji. Hal itu dapat dilihat dari persebaran situs-situs sejarah yang masih dapat ditemui sampai saat ini (Sayono et al., 2019). Situs-situs sejarah yang terdapat di Kota Malang sangatlah beragam sesuai periodisasi pembabakan sejarah nasional Indonesia, mulai dari zaman Prasejarah, Hindu-Budha, Islam, Kolonial, sampai dengan masa Republik. Persebaran situs-situs sejarah ini menjadi potensi luar biasa guna dijadikan sebagai sumber belajar yang dikemas dalam bentuk media pembelajaran atau dijadikan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran. Keberadaan situs-situs sejarah di Kota Malang semestinya dapat menjadi sumber belajar sejarah yang kontekstual (Sulistyo, 2019).

Objek kajian dalam penulisan ini yaitu peninggalan sejarah peradaban Islam di Kota Malang. Berdasarkan kajian literatur atau studi pustaka yang telah dilakukan, kajian terkait periodisasi sejarah di Malang lebih didominasi oleh kajian-kajian pada periode Hindu-Budha seperti kajian mengenai Kerajaan Kanjuruhan dan Kerajaan Singhasari. Sementara, kajian pada masa Islam di Malang masih jarang dikaji keberadaannya. Oleh karena itu, kajian tentang Situs Makam Ki Ageng Gribig penting untuk dikaji karena sebagai bentuk kontinuitas periodisasi sejarah yaitu peralihan periode Hindu-Budha ke periode Islam dan sebagai salah satu bukti keberadaan peradaban Islam di Malang. Mustopo (2001) dalam Sulistyo & Pamungkas (2020) memaparkan Situs Makam Ki Ageng Gribig merupakan peninggalan Islam sekaligus menjadi salah satu ikon Kota Malang. Selain itu, situs tersebut juga sebagai simbol proses Islamisasi di Kota Malang. Eksistensinya sangatlah kuat sehingga sampai dengan saat ini masih dapat melihat dan memfasilitasi keberadaan situs tersebut. Kemudian, apabila membicarakan proses Islamisasi di Kota Malang, tentunya tak terlepas dari seorang tokoh yang diabadikan namanya oleh masyarakat sebagai Ki Ageng Gribig (Wijaya, 2014). Banyak masyarakat yang berziarah, bahkan ada juga yang datang dari luar daerah. Hal itu membuktikan bahwa betapa besar pengaruhnya beliau ketika semasa hidupnya. Keberadaan situs yang menjadi salah satu simbol Kota Malang tersebut menjadikannya sebagai sumber sejarah maupun sumber pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai sumber belajar sejarah lokal peninggalan peradaban Islam di Kota Malang. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam kajian ini meliputi bagaimana Makam Ki Ageng Gribig sebagai situs sejarah lokal, apa saja muatan edukasi dalam Situs Makam Ki Ageng Gribig, dan seperti apa potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai sumber belajar sejarah lokal peninggalan peradaban Islam di Kota Malang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini berpedoman pada metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan, di antaranya: 1) pemilihan topik kajian, 2) heuristik atau pengumpulan sumber tertulis, 3) verifikasi sumber

dengan melakukan kritik ekstern dan intern sehingga diketahui data yang dapat digunakan atau tidak, 4) interpretasi dengan melakukan analisis secara mendalam berdasarkan sumber data terpilih, 5) historiografi atau penulisan artikel secara tepat dan sistematis sesuai kaidah yang ditetapkan (Kuntowijoyo, 2003). Melalui metode sejarah, peneliti dapat menggali informasi terkait latar belakang sejarah Situs Makam Ki Ageng Gribig. Dalam proses pencarian sumber sejarah didapatkan berdasarkan keberadaan Makam Ki Ageng Gribig dan berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang memuat informasi sejarah mengenai situs ini. Kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi data sejarah yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Akhirnya historiografi Situs Makam Ki Ageng Gribig dapat dituliskan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa.

Selain metode sejarah yang digunakan untuk mengungkap fakta dan merekonstruksi sejarah, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010) metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif menekan pada makna. Lokasi penelitian ini yaitu Situs Makam Ki Ageng Gribig yang terletak di Jalan Ki Ageng Gribig II, Kelurahan Madyopuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Hal itu karena di Kota Malang sendiri terdapat wisata religi Makam Ki Ageng Gribig yang merupakan tempat ziarah sekaligus sumber belajar di Malang. Pendekatan kualitatif ini cocok digunakan untuk menganalisis potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai sumber belajar sejarah lokal. Metode ini juga digunakan sebagai pedoman analisis potensi situs sebagai sumber belajar yang kontekstual bagi siswa. Obyek dalam penelitian ini adalah Situs Makam Ki Ageng Gribig. Data diperoleh berupa sumber tertulis berasal dari jurnal, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Ki Ageng Gribig sebagai Situs Sejarah Lokal

Situs Makam Ki Ageng Gribig terletak di Jalan Ki Ageng Gribig II, Kelurahan Madyopuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Cahyono (2016) menyebutkan toponim dari Madyopuro memiliki keunikan yaitu memiliki unsur nama "pura". Toponim Madyopuro terdiri atas dua kata yaitu "madya" sebagai petunjuk lokasi berada di tengah atau pusat dan "pura" merujuk pada Bahasa Sanskerta yang dapat dialihbahasakan menjadi benteng, ibukota, kota, atau istana. Madyopuro merupakan salah satu dari empat wilayah di Kota Malang yang memiliki unsur toponim pura (puro), meliputi Kelurahan Madyopuro di bagian tengah termasuk di dalamnya terdapat Kampung Ngadipura di bagian timur, Desa Sekarpuro di bagian utara, dan Kelurahan Lesanpuro di bagian selatan. Toponim tersebut dimungkinkan mengacu pada konsep *panyatur desa* pada masa Hindu-Budha.

Selain terdapat Situs Makam Ki Ageng Gribig, pada area kompleks makam tersebut juga terdapat makam-makam para Bupati Malang seperti misalnya makam Bupati Malang pertama yakni R. T. Notodiningrat I. Situs makam Ki Ageng

Gribig ini tetap ramai dikunjungi hingga sekarang (Arifin, 2018). Banyak pengunjung yang datang untuk berziarah dan biasanya berkunjung pada hari-hari tertentu. Aktivitas ziarah bertujuan guna memperoleh keberkahan dan juga keselamatan (Rutmawati, 2016). Sementara itu, tokoh Ki Ageng Gribig juga tak terlepas dari pembahasan terkait proses Islamisasi di daerah Malang, dan sekarang namanya telah diukir pada bangunan cungkup yang dimana terdapat batu nisan beliau beserta istrinya (lihat foto 1). Menurut cerita menunjukkan bahwa keberadaan tentang kehidupan Ki Ageng Gribig sendiri sudah banyak dikenal oleh masyarakat, terutama daerah Kampung Gribig yang menjadi tempat pemakamannya (Sulistyo & Pamungkas, 2020).



Foto 1. Makam Ki Ageng Gribig dan Istrinya
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ki Ageng Gribig merupakan tokoh penyebar agama Islam yang legendaris di Kota Malang. Eksistensi Ki Ageng Gribig dapat dilihat dengan masih dijumpainya situs makam dan pengabdian nama Ki Ageng Gribig sebagai nama jalan di dekat situs tersebut. Makam Ki Ageng Gribig mulai disakralkan sejak meninggalnya Ki Ageng Gribig sekitar tahun 1680 M. Adapun menurut sejarahnya Ki Ageng Gribig merupakan utusan dari Kesultanan Mataram dengan tujuan menyebarkan Agama Islam di daerah Jawa bagian timur (Sayono et al., 2019). Namun disebutkan pula bahwa Ki Ageng Gribig merupakan tokoh utusan dari Mataram yang bertujuan untuk memperluas pengaruh kekuasaan Mataram dengan dalih syiar Agama Islam (Sulistyo & Pamungkas, 2020). Ki Ageng Gribig diperkirakan mulai masuk ke wilayah Malang sekitar abad ke-17 bersamaan dengan perluasan kekuasaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Perluasan kekuasaan oleh Sultan Agung dilakukan dengan penaklukan ke beberapa daerah yang belum mengakui kedaulatan Mataram. Penaklukan pertama dilakukan ke wilayah timur Mataram pada tahun 1614. Awalnya dilakukan penaklukan atas Kediri oleh Tumenggung Suratani dan Pangeran Mangkubumi, kemudian disusul dengan penaklukan Lumajang dan Renong di bawah pimpinan Tumenggung Alap-Alap. Penaklukan selanjutnya dilakukan dengan penyerangan ke daerah Malang

hingga akhirnya Adipati Ranga Toh Jiwa berhasil ditangkap dan wilayah Malang jatuh pada Kesultanan Mataram (Febri et al., 2016).

Selain melakukan penaklukan, Sultan Agung juga menyebarkan pengaruh Islam di pulau Jawa. Sultan Agung menyandang gelar *sayidin panotoagomo khalifatullah* yang memberikan amanat atas dakwah Islamiah atau melakukan sejumlah Islamisasi (Dalminto, 2014). Pada saat itu, kesultanan mewajibkan para pejabatnya untuk memahami secara luas mengenai agama Islam. Hal tersebut menjadikan para pejabat dari Mataram bertugas sebagai ulama (*sayidin panotoagomo*) termasuk Ki Ageng Gribig sebagai salah satu tokoh yang menyebarkan pengaruh Islamisasi di daerah Jawa bagian timur khususnya di wilayah Malang. Secara lebih lanjut disebutkan bahwa Ki Ageng Gribig terus mensyiarkan agama Islam hingga akhir hayatnya (Sayono et al., 2019).

Bukti Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai makam kuno dengan pengaruh Islam yaitu adanya pola tiga halaman (profan, transisi, dan sakral), lalu adanya ciri khas makam Islam yang ditandai arah hadapnya yang membujur ke arah utara-selatan, serta gedong (cungkup) dan nisan di area makam bupati yang mendapat pengaruh gaya Mataram (lihat foto 2) (Rizaldi & Sulisty, 2022; Wasi'a, 2022).



Foto 2. Nisan dengan Gaya Mataram di Dalam Cungkup Bupati Malang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Uniknya nisan-nisan yang berada di dalam cungkup makam bupati Malang kebanyakan terbuat dari kayu bukan dari batu andesit. Ambary (1984) dalam Arafat (2021) menyebutkan setiap daerah memiliki pakem nisan yang umumnya berbeda-beda tergantung pada tatanan kebudayaan setempat dan disesuaikan dengan fungsi atau kepentingan pelaksanaan ibadah agama. Sehingga meskipun memiliki perbedaan bahan baku, namun nisan-nisan yang ada pada Situs Makam Ki Ageng Gribig masih dapat dilihat dari bentuk dan hiasan nisan. Nisan-nisan di dalam cungkup makam bupati Malang dapat diidentifikasi sebagai gaya Mataram melalui bentuk dan rasi hias nisan yaitu adanya tumpal segitiga di bagian tengah nisan yang juga disebut pucuk rebung dan adanya rasi hias kembang awan di bagian kiri dan kanan badan nisan. Maka dari itu, perluasan pengaruh Mataram pada saat itu masih bisa dilihat dari segi bentuk dan rasi hias nisan yang ada di Situs Makam Ki Ageng Gribig. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya sejarah Ki Ageng Gribig datang ke daerah Malang bertujuan untuk

memperluas kekuasaan Mataram melalui penyebaran agama Islam (Sulistyo & Pamungkas, 2020).

Muatan Edukasi Situs Makam Ki Ageng Gribig

Keberadaan Makam Ki Ageng Gribig sebagai salah satu situs peradaban Islam di Kota Malang tentunya memiliki muatan edukasi yang terwujud dalam nilai-nilai luhur yang dapat diambil maknanya, baik untuk menjalani kehidupan masa kini ataupun kehidupan masa mendatang. Beberapa nilai yang dapat dipelajari dan diwariskan adalah:

- a. Nilai sejarah, yaitu Islamisasi oleh Ki Ageng Gribig di daerah Malang, dimana peninggalannya memiliki kisah yang positif dan relevan untuk dipelajari khususnya sebagai sumber belajar. Kisah yang dituturkan oleh masyarakat didukung oleh peninggalannya berupa situs makam dan berbagai nilai kearifan yang masih dihormati hingga saat ini. Nilai ini penting untuk dipelajari oleh seluruh golongan masyarakat sehingga mereka bijak dalam memaknai suatu peristiwa dan mengambil nilai-nilai yang penting untuk menjalani kehidupan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- b. Nilai keagamaan atau religi, yaitu peziarah yang datang baik untuk melakukan wisata religi maupun untuk berziarah dengan tujuan memohon doa kepada Allah SWT melalui perantara Makam Ki Ageng Gribig. Nilai ini menjadikan setiap diri peziarah menjadi lebih religius berdasarkan kegiatan pelantunan doa, dzikir, dan ibadah lainnya sesuai syariat Islam.
- c. Nilai kerukunan, yaitu banyaknya kuantitas peziarah yang datang ke Makam Ki Ageng Gribig memunculkan kerukunan antar peziarah. Begitu pula masyarakat sekitar Gribig yang melakukan kegiatan rutin berupa doa bersama di waktu-waktu tertentu menumbuhkan kerukunan antar masyarakat dan masyarakat dengan peziarah.
- d. Nilai karakter Makam Ki Ageng Gribig sangat penting dalam ruang lingkup masyarakat dan pendidikan. Oleh sebab itu, dengan mempelajari sejarah Makam Ki Ageng Gribig maka seseorang dapat menelaah perkembangan Islam di Kota Malang sehingga dapat menanamkan nilai karakter religius. Selanjutnya, terdapat nilai karakter tanggungjawab berdasarkan perjalanan dan perjuangan Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan ajaran Islam di Kota Malang yang saat itu masih terpengaruh oleh kepercayaan yang berkembang sebelumnya. Kemudian juga terdapat nilai karakter toleransi karena pada saat itu Islam sebagai ajaran baru di tengah kehidupan masyarakat yang berpegang teguh pada kepercayaan sebelumnya, sehingga Ki Ageng Gribig mengambil jalan damai dengan cara melakukan dakwah secara lembut dan tanpa paksaan (Sulistyo & Pamungkas, 2020)
- e. Nilai budaya memiliki kedudukan tertinggi dan paling abstrak dalam suatu adat istiadat. Hal tersebut karena nilai budaya mengandung konsep-konsep mengenai suatu hal yang terdapat pada alam pikiran sehingga masyarakat memandang nilai tersebut sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, dan penting. Kemudian, nilai budaya tersebut berfungsi sebagai dasar atau pedoman yang memberikan arah dan orientasi dari kehidupan masyarakat (Hayati & Hanif,

2019). Nilai budaya pada makam Ki Ageng Gribig terwujud dalam tradisi ziarah makam. Ziarah makam waliyullah atau makam yang dikeramatkan sudah menjadi warisan tradisi turun temurun dari para leluhur. Menurut hukum Islam ziarah makam merupakan sesuatu yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad dengan syarat bahwa tujuan dalam berziarah harus dilandasi dengan keimanan yang kuat dan niat dari ziarah makam semata-mata untuk mengingat kematian serta mengenang kebaikan dari seseorang yang telah meninggal. Oleh karena itu melalui ziarah makam hendaknya seseorang dapat mengambil nilai-nilai budaya yang baik dan sesuai syariat yang dianutnya seperti lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, mengenang jasa-jasanya, serta sebagai wadah pengikat budaya leluhur, sehingga nilai-nilai moral perjuangannya dapat terus diwariskan sebagai bentuk kesadaran sejarah dan budaya (Supriadi et al., 2022).

Potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Peninggalan Peradaban Islam di Kota Malang

Situs Makam Ki Ageng Gribig menjadi suatu keistimewaan dalam khazanah peradaban Islam khususnya di daerah Malang Raya. Hal ini tidak terlepas dari peran Ki Ageng Gribig dalam proses Islamisasi dan sebagai tokoh yang melakukan babat alas atau pembukaan kawasan Kota Malang. Daerah Malang sendiri dahulunya merupakan kawasan hegemoni kekuasaan Kerajaan Hindu di Jawa Timur sebelum kedatangan Ki Ageng Gribig. Sebagai Ulama terpandang, Ki Ageng Gribig diyakini berdakwah di daerah Malang sekitar abad ke-17 M (Sulistyo & Pamungkas, 2020). Berbagai kearifan yang dimiliki Ki Ageng Gribig membuatnya sangat dihormati dan dikagumi oleh masyarakat Malang termasuk para pemimpin daerah. Sayono dkk (2019) menyebutkan beberapa bupati seperti Bupati Malang I, Bupati Malang II, dan Bupati Malang III berwasiat agar dimakamkan di sekitar Makam Ki Ageng Gribig. Selain itu juga terdapat makam kerabat bupati yang berada di situs ini.

Situs Makam Ki Ageng Gribig memiliki berbagai potensi baik sebagai daerah wisata religi maupun sebagai sumber belajar sejarah peradaban Islam berbasis lokalitas. Sebagai daerah wisata religi, situs ini merupakan salah satu Cagar Budaya yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata dan didukung oleh Dinas Pariwisata Kota Malang. Situs Makam Ki Ageng Gribig banyak dikunjungi oleh para peziarah baik dari Malang maupun dari daerah lain. Para peziarah yang datang tidak hanya dari kalangan muslim namun juga ada peziarah dari kalangan nonmuslim membuat daerah ini menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Daya tarik situs ini datang dari kepercayaan peziarah bahwa doa-doa yang dipanjatkan di Makam Ki Ageng Gribig akan dikabulkan. Namun dalam kepercayaan masyarakat setempat doa yang dipanjatkan tidak boleh mengandung unsur meminta kepada Ki Ageng Gribig melainkan untuk mengambil pelajaran sehingga masyarakat hidup dengan selamat dan tentram (Rachman, 2008). Hal tersebut selaras dengan fungsi wisata religi yaitu untuk mengambil ibrah (pelajaran) tentang ciptaan Allah SWT akan sejarah peradaban manusia sehingga dapat menumbuhkan kesadaran religius berdasarkan aktivitas ibadah seperti dzikir dan doa yang dilakukan (Zamzani & Syaifudin, 2022)

Selain sebagai wisata religi, keberadaan Situs Makam Ki Ageng Gribig juga memiliki potensi sebagai pengembangan sumber belajar berbasis sejarah lokal melalui matapelajaran sejarah. Jika dikaji kembali, pembelajaran sejarah di sekolah masih belum inovatif, bersifat konvensional, dan hanya mengandalkan transfer knowledge sehingga sering menimbulkan permasalahan. Menurut Syahputra dkk (2020) permasalahan pembelajaran sejarah yang sering ditemukan yaitu pembelajaran yang dilakukan belum membantu siswa untuk memahami nilai-nilai kesejarahan yang dikaji karena hanya dituntut untuk sekedar mengingat materi. Menurut Ridhoi (2019) pembelajaran sejarah belum menampakkan tema-tema baru historiografi, sehingga meskipun sering berganti kurikulum materi pembelajaran masih tetap sama dengan materi-materi sebelumnya. Hal tersebut kemudian menimbulkan paradigma yang sempit yaitu hanya mengangkat sejarah nasional yang terus berulang. Oleh karena itu, para akademisi dan praktisi kesejarahan diharapkan dapat mengembangkan potensi dari sejarah lokal yang ada disekitarnya sebagai sumber belajar yang di dalamnya memuat bukti-bukti mengenai peristiwa di masa lampau. Potensi tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan dalam upaya untuk membangun sikap kesadaran sejarah.

Potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig berdasarkan korelasinya dengan Kurikulum Merdeka pada matapelajaran Sejarah Indonesia dapat dimasukkan ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase E tentang periode kerajaan Islam. Artinya, sejarah mengenai Situs Makam Ki Ageng Gribig dapat diajarkan kepada siswa kelas X SMA-Sederajat melalui CP 10.12 tentang "*menjelaskan tiga pola penyebaran dari pendekatan kolaboratif antara pedagang dan pemimpin, pendekatan pesisir ke pedalaman dan pendekatan istana ke rakyat jelata*" dan CP 10.13 tentang "*menjelaskan dinamika pendekatan sekutu dan seteru dengan politik suksesi di kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara*". Hal tersebut karena berdasarkan sejarahnya, Ki Ageng Gribig yang datang ke daerah Malang dengan tujuan memperluas pengaruh kekuasaan Kesultanan Mataram atas dasar syiar agama Islam. Sehingga sejarah Ki Ageng Gribig sebagai tokoh yang mensyiarkan Islam relevan dengan muatan CP tentang pendekatan Islamisasi dari istana ke rakyat jelata di daerah Malang dan sebagai politik suksesi Kesultanan Mataram sekitar abad ke-17 M.

Langkah-langkah pengimplementasian Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai sumber belajar sejarah lokal peradaban Islam dapat dilakukan berdasarkan tata laksana implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut meliputi memahami CP, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), dan merencanakan pembelajaran serta asesmen (Ayundasari, 2022). Berikut merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.

a. Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) dapat dipahami sebagai sistematika yang utuh dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk membangun kompetensi pembelajaran. Langkah ini dapat dilakukan dengan memahami substansi muatan pembelajaran sejarah dan Situs Makam Ki Ageng Gribig secara cermat dan tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Situs Ki

Ageng Gribig termuat dalam CP Fase E yang dalam pengaplikasiannya dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis penelitian sehingga siswa dapat melakukan telaah dan analisis menggunakan sumber primer dan sekunder.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan substansi, kemampuan, dan keterbatasan siswa termasuk menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan menganalisis kompetensi muatan yang terkandung dalam CP. Sehingga tujuan pembelajaran yang dimuat meliputi 1) siswa dapat menjelaskan tentang pola penyebaran peradaban Islam di sekitarnya 2) siswa dapat menjelaskan dinamika politik suksesi sebagai pendukung penyebaran Islam di sekitar daerahnya.

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Pada tahap penyusunan ATP guru dapat menyusun tujuan kegiatan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penyusunan dilakukan secara sistematis dan logis berdasarkan ketentuan kurikulum. Agar sesuai dengan substansi kajian, penyusunan ATP dapat dilakukan secara kolaboratif dengan praktisi sejarah yang mumpuni atau dapat juga dilakukan pakar sejarah.

d. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Kemudian pada tahap perencanaan pembelajaran dapat direncanakan sesuai ATP berdasarkan pertimbangan dari siswa, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran. Perencanaan disusun sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Sejarah dan Situs Makam Ki Ageng Gribig merupakan materi yang esensial sebagai fokus pembelajaran sejarah lokal peradaban Islam di Kota Malang. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti *outdoor learning*, *project-based learning*, dan studi lapangan yang disesuaikan berdasarkan kemampuan serta keterjangkauan siswa dalam memanfaatkan Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai sumber belajar sejarah lokal. Melalui metode pembelajaran yang kontekstual, diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dan Situs Makam Ki Ageng Gribig sehingga siswa memiliki kesadaran sejarah. Kemudian siswa dapat mengasah *critical thinking* sehingga bijak dalam merespon perbedaan-perbedaan yang muncul dalam analisis peristiwa sejarah. Selain itu juga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi akan pentingnya belajar sejarah. Asesmen dapat dilakukan berdasarkan ketercapaian rencana dan tujuan pembelajaran dengan berpedoman pada IPK yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Situs Makam Ki Ageng Gribig merupakan salah satu situs peradaban Islam di Kota Malang yang masih eksis dikalangan para peziarah lokal maupun luar daerah. Menurut sejarah, Ki Ageng Gribig adalah salah seorang utusan dari Kesultanan Mataram yang mempunyai tujuan memperluas pengaruh serta kekuasaannya atas dasar syiar agama Islam khususnya di daerah Malang. Atas keberhasilan Ki Ageng Gribig dalam memperluas pengaruh Islamisasi, menjadikan

beliau sangat dikagumi dan dihormati. Hal tersebut menjadikan keberadaan Situs Makam Ki Ageng Gribig memiliki muatan-muatan edukasi yang berguna baik dalam lingkup masyarakat maupun pendidikan. Beberapa muatan edukasi yang terkandung dalam situs ini di antaranya nilai sejarah, nilai religi, nilai kerukunan, nilai karakter, dan nilai budaya. Melalui muatan tersebut, Situs Makam Ki Ageng Gribig selaras dengan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka khususnya pada materi periode kerajaan Islam dengan tujuan pembelajaran siswa dapat menjelaskan tentang pola penyebaran peradaban Islam di sekitarnya dan menjelaskan dinamika politik suksesi sebagai pendukung penyebaran Islam di sekitar daerahnya. Implementasi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai sumber belajar sejarah lokal peradaban Islam dapat dilakukan dengan langkah-langkah yaitu memahami CP, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun ATP, dan merencanakan pembelajaran serta asesmen. Pemanfaatan potensi sejarah Situs makam Ki Ageng Gribig mampu menjawab permasalahan pembelajaran sejarah yang sering terjadi seperti kurangnya pemahaman siswa akan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah dan pembelajaran sejarah yang masih bersifat nasional serta belum mengaitkan konten pelajaran dengan situasi di sekitar lingkungan siswa. Oleh karena itu, melalui potensi situs tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal khususnya untuk siswa tingkat sekolah menengah atas atau sederajat. Potensi tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan berupaya untuk membangun sikap kesadaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. (2014). Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Prenadamedia Group.
- Arafat, M. Y. 2021. Nisan Hanyakrakusuman Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan di Yogyakarta. Suka Press.
- Arifin, Z. (2018, April 8). Menziarahi Makam Ki Ageng Gribig, Menilik Sejarah Malang. Retrieved March 5, 2023, from Terakota website: <https://www.terakota.id/menziarahi-makam-ki-ageng-gribig-menilik-sejarah-malang/>
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1).
- Cahyono, D. (2016). Madyopuro. Retrieved March 31, 2023, from Terakota website: <https://patembayancitraleka.wordpress.com/2016/04/30/madyopuro/>
- Dalminto. (2014). *Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam*. [Unpublished master's thesis]. IAIN Raden Fatah.
- Febri, Wakidi, & Syaiful, M. (2016). Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung dalam Perluasan Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1645. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 4(2).

- Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3638>
- Kochhar. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Rahcman, D. (2008). *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Foklor Ki Ageng Gribig*. [Unpublished master's thesis]. Universitas Negeri Malang.
- Ridhoi, R. (2019). Tema Baru Historiografi bagi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA/SMK di Jawa Timur. *Jurnal Sejarah*, 3(1), 18-29.
- Rizaldi, M., & Sulistyoy, W. D. (2022). Potensi Wisata Religi Makam Sunan Giri Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam di Kabupaten Gresik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 129-136. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18208>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Rutmawati, S. (2016). Merdeka.com. Tentang Ki Ageng Gribig. Retrieved March 5, 2023, from <https://malang.merdeka.com/website/https://malang.merdeka.com/profil/tentang-ki-ageng-gribig-161021u.html>.
- Sayono, J., Ayundasari, L., Sulistyoy, W. D., Ridho'i, R. (2019). *Situs Sejarah Malang Raya Masa Islam dan Kolonial*. Jurusan Sejarah UM.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sulistyo, W. D. (2019). Learning Activities from Learning Resources: Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 49-63.
- Sulistyo, W. D., & Dewanti, M. A. (2021). "Sumberawan Water Site": History, Sustainable Preservation and Use As A Learning Source. *Development, Social Change and Environmental Sustainability: Proceedings of the International Conference on Contemporary Sociology and Educational Transformation (ICCSET 2020)*, Malang, Indonesia, 23 September 2020, 34.
- Sulistyo, W. D., Khakim, Moch. N. L., Kurniawan, B., Setiawan, A. D., & Hafidza, M. N. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Potensi Situs Lereng Penanggung sebagai Sumber Belajar berbasis Lingkungan untuk SMA Negeri 2 Kota Mojokerto. *Abdimas Galuh*, 4(2), 740. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7540>

- Sulistyo, W. D., & Pamungkas, O. Y. (2020). Pemanfaatan Situs Sejarah Peradaban Islam Di Kota Malang Sebagai Aktivitas Belajar Untuk Menanamkan Nilai Karakter. *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5095>
- Supriadi, H., Irwan Rahadi, Muh. Hilmi Pauzi, Taufik Kurniawan, & Ramli Hidir. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Perjuangan Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui Wisata Makam. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.35814/tourism.v10i1.3379>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Warto, W. (2017). Tantangan Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 123–129. <https://doi.org/10.17977/Um020v11i12017p123>
- Wasi'a, N. (2022). *Simbol-Symbol Pada Makam Sunan Giri Gresik*. [Unpublished master's thesis]. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel. Widja, I. 2018. Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Angkasa.
- Wijaya, A. A. C. (2014). Perlindungan Hukum terhadap Benda Cagar Budaya di Kota Malang. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, 1(2), 1–16.
- Zamzani, A., & Syaifudin, A. (2022). *Penguatan Aspek Hukum Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam Aulia Ki Ageng Gribig Kelurahan Madyopuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. [Unpublished master's thesis]. Universitas Islam Malang.